

BAB II

EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN METODE BACA AL-QUR'AN

A. Efektifitas Pembelajaran

1. Pengertian Efektifitas Pembelajaran

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Efektifitas secara etimologi (bahasa) berasal dari kata efektif yang berarti ada pengaruhnya, akibatnya dan sebagainya (Salim,1991:376). Di dalam sebuah program atau perencanaan efektifitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan partisipasi aktif dari anggota (Mulyasa, 2006: 89).

Menurut Arief (2007:66) efektifitas adalah ukuran yang menyatakan sejauhmana sasaran atau tujuan baik kualitas, kuantitas dan waktu telah dicapai.

Pembelajaran yang baik dapat dilihat dalam strategi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukan. Menurut Sudjana (2005:1) terdapat tiga variabel utama yang saling berkaitan dalam strategi pelaksanaan pendidikan. Ketiga variabel tersebut adalah *kurikulum*, *guru* dan *pengajaran* atau proses belajar dan mengajar.

Perubahan dalam dunia pendidikan membawa pengaruh terhadap perubahan pandangan mengenai kurikulum. Kurikulum yang semula dipandang sebagai sejumlah mata pelajaran, kemudian beralih makna

menjadi semua kegiatan siswa atau semua pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa dibawah tanggung jawab sekolah. selain itu kurikulum harus berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.

Selain itu kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

Oleh karena itu dalam mencapai arah pendidikan yang diinginkan muatan kurikulum harus memiliki beberapa aspek dasar yaitu: tujuan program, materi atau isi program, serta strategi pelaksanaan kurikulum. Pelaksanaan dari jabaran yang ada dalam wilayah kurikulum dapat terlaksana dengan baik dan maksimal apabila pelaksana sudah kompeten dan profesional, dalam hal ini faktor guru menjadi penting sebagai satu aspek yang berkaitan langsung dengan penjabaran aplikasi kurikulum di lapangan.

Menurut Sudjana kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat tergantikan oleh mesin, radio, tape recorder

tape recorder ataupun oleh komputer yang paling modern. Hal ini tidak lepas dari banyaknya unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut (Sudjana, 2005:12).

Di dalam teori pendidikan seorang guru dikatakan kompeten dan juga profesional, jika telah memenuhi beberapa syarat sebagai guru yang ideal. Menurut Cooper dalam Sudjana (2005:17) dijelaskan bahwa kompetensi guru dapat dilihat melalui :

1. Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia.
2. Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya.
3. Mempunyai sikap yang tepat terhadap diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya.
4. Mempunyai ketrampilan teknik mengajar.

Dari berbagai hal yang berkaitan dengan strategi pelaksanaan pendidikan yang diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar baik di sekolah formal maupun non formal, diharapkan tercapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, baik bagi peserta didik maupun para guru sebagai pelaksana pendidikan di lingkungan sekolah.

2. Aspek-Aspek Efektifitas Pembelajaran

Aspek-aspek efektifitas pembelajaran berdasarkan pendapat Sujud (1998:159) dapat dijelaskan bahwa efektifitas suatu program pembelajaran dapat dilihat dari aspek-aspek antara lain.

a. Aspek Tugas dan Fungsi

Lembaga pendidikan dikatakan efektif jika melaksanakan tugas dan fungsinya, begitu juga suatu program pengajaran akan efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik dan peserta didik belajar dengan baik.

b. Aspek Rencana atau Program

Yang dimaksud dengan rencana atau program disini adalah rencana pengajaran yang terprogram, jika rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau program dikatakan efektif.

c. Aspek Ketentuan dan Aturan

Efektivitas suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses kegiatannya. Aspek ini mencakup aturan-aturan baik yang berhubungan dengan guru maupun yang berhubungan dengan peserta didik, jika aturan ini dilaksanakan dengan baik, berarti ketentuan atau aturan telah berlaku secara efektif.

d. Aspek Tujuan atau Kondisi Ideal

Suatu program kegiatan dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai. Penilaian aspek ini dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh peserta didik

Selain beberapa aspek di atas yang sangat mempengaruhi efektifitas program pembelajaran, terdapat beberapa standar kelayakan yang harus dipenuhi oleh sebuah lembaga pendidikan, sebagai unsur pokok pendidikan yang ideal dalam suatu lembaga pendidikan. Standar kelayakan suatu pendidikan dapat diukur melalui berbagai aspek seperti:

- a. Sarana prasarana termasuk gedung, laboratorium dan perpustakaan
- b. Guru sebagai tenaga kependidikan profesional yang berfungsi sebagai fasilitator dalam mengetahui, memahami dan mengaplikasikan ilmu.
- c. Kurikulum, seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
- d. Input peserta didik yang diterima melalui seleksi obyektif sehingga output-nya pun berkualitas.(Thoifuri, 2007:10).

3. Pengukuran Efektifitas

Efektifitas pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan adalah salah satu komponen yang menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan. Hal itu dapat diketahui apabila pelaksanaan proses kegiatan belajar

mengajar telah evaluasi dan diadakan pengukuran efektifitasnya, sehingga dapat menjadi tolak ukur pembenahan pembelajaran yang telah dilakukan. Efektif menurut Kemp sebagaimana dikutip oleh Mudhafier, dapat diukur dari beberapa jumlah siswa yang berhasil mencapai tujuan belajar dalam waktu yang ditentukan (Mudhafier, 1987:164).

Kriteria untuk dapat menetapkan apakah berhasil tidaknya suatu pengajaran secara umum dapat dilihat dari dua segi, yakni: kriteria ditinjau dari sudut proses pengajaran itu sendiri atau kriteria yang ditinjau dari sudut hasil atau produk belajar yang dicapai siswa.

Dalam pembelajaran al-Qur'an, Munir dan Sudarsono (1994:162-163) memberikan kriteria proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila peserta didik mampu menguasai materi secara baik dan maksimal pada waktu tertentu, yang itu semua mencakup :

- a. Bidang *tahfīz*, antara lain: *tamāmul qirō'ah* (sempurnanya bacaan), *mura'ātul āyāt* (memelihara ayat-ayat), dan *sabqul lisān* (terpelesetnya lidah).
- b. Bidang tajwid, antara lain: *makhārijul ḥurūf* (tempat keluarnya huruf), *ṣifātul ḥurūf* (sifat-sifat huruf), *aḥkāmul mād wal qaṣr* (hukum panjang dan pendek), dan *aḥkāmul ḥurūf* (hukum-hukum huruf).
- c. Bidang *faṣāḥah* dan *adāb*, antara lain: *aḥkāmul waqf wal ibtidā'* (hukum berhenti dan memulai), *tartīl* (membaca secara perlahan-lahan), *adābut tilāwah* (adab dalam membaca) dan *tafahhum*.

Menurut Ulil Albab Arwani (Wawancara tanggal 15 Juni 2009) bahwa keberhasilan siswa dalam penguasaan materi belajar al-Qur'an, ditandai dengan kemampuan santri secara maksimal dalam beberapa hal antara lain :

- a. Kemampuan *Makhrāj*.
- b. Kemampuan *Lafaz*.
- c. Kemampuan *Tajwīd*.
- d. Kemampuan *Tartīl*.
- e. Kemampuan dalam kelancaran membaca al-Qur'an.

Sedangkan efektifitas pembelajaran al-Qur'an dapat diukur melalui hasil belajar siswa yang sesuai dengan tujuan dan proses pembelajaran al-Qur'an yang ditandai dengan berfungsinya secara baik komponen-komponen yang ada dalam sebuah lembaga pendidikan al-Qur'an. Komponen tersebut antara lain: pengurus, kepala TPQ, guru, wali siswa dan siswa itu sendiri. Tugas dan fungsi masing-masing komponen tersebut antara lain:

- 1) Pengurus berkewajiban mengatur dan mengadakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Selain itu tugas dan fungsinya adalah mengusahakan kesejahteraan para guru dan para pelaksana pendidikan sesuai dengan standar kelayakan atau kemampuan lembaga.

- 2) Kepala TPQ berkewajiban melaksanakan tugas dan fungsi kontrol terhadap proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat dilakukan dengan adanya pembinaan guru secara rutin, rapat bulanan, memeriksa kegiatan belajar mengajar dari satu kelas ke kelas yang lain, menegur guru yang kurang mentaati aturan, menjalin kerjasama yang baik dengan wali siswa demi tercapainya tujuan bersama.
- 3) Guru adalah peran utama dalam keberhasilan belajar, maka setiap guru diharuskan: Ikhlas dengan niat baik dalam mendidik anak, menguasai materi pembelajaran, menguasai metodologi mengajar, menciptakan situasi kelas yang kondusif, memberikan motivasi dalam belajar, sabar, lemah lembut, tidak boleh menghina dan merendahkan kemampuan anak.
- 4) Wali siswa mempunyai kewajiban memberikan motivasi kepada anak-anaknya supaya semangat dalam belajar, memperhatikan dan mencukupi kebutuhan anak dalam belajar, membimbing dan mengajari anak ketika belajar di rumah, mentaati aturan dan ketentuan yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan di mana anak belajar.
- 5) Siswa dalam belajar hendaknya mempunyai minat dan niat yang kuat dalam belajar, rajin dan tekun dalam belajar, jangan berteman dengan teman yang malas, semangat belajar dan selalu berkelakuan baik.

Dengan demikian keberhasilan efektifitas pembelajaran, khususnya pembelajaran al-Qur'an adalah bergantung kepada berfungsinya

komponen-komponen yang ada dalam suatu lembaga pendidikan, sehingga proses belajar anak tercapai dengan baik dengan ketuntasan belajar yang harus dilalui oleh masing-masing siswa.

B. Metode Belajar Al-Qur'an

Metode dasar untuk mendidik manusia agar mampu mengembangkan diri dalam kehidupan yang makin luas dan kompleks, terutama dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam, berpangkal pada kemampuan membaca dan menulis. Seperti ditulis oleh Jamal Abdur Rahman: "Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW sangat memperhatikan pengajaran anak-anak para sahabat agar mereka pandai baca dan tulis bahasa Arab yang merupakan bahasa al-Qur'an dan Ḥadīṣ".

Baca atau membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 1985:7).

Maksud dari baca tulis al-Qur'an adalah membaca dan menulis huruf-huruf yang terdapat dalam al-Qur'an serta sesuatu yang berkaitan dengannya, seperti tanda baca, makharijul hurūf, tajwīd.

1. Pengertian Metode Baca al-Qur'an

Metode belajar al-Qur'an adalah suatu cara yang teratur, terpikir baik-baik untuk mencapai tujuan pendidikan al-Qur'an Menurut Syarifuddin (2004:43) metode belajar al-Qur'an adalah suatu kegiatan

yang dipilih oleh guru dalam memberikan fasilitas bantuan, bimbingan, arahan kepada siswa dalam proses belajar mengajar al-Qur'an di sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, yang dimaksud dengan metode belajar al-Qur'an adalah sistem atau tata kerja maupun pedoman yang dianut guru-guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran al-Qur'an dalam suatu lembaga pendidikan dengan tujuan tertentu.

2. Tujuan Metode Belajar al-Qur'an

Metode pembelajaran al-Qur'an bertujuan agar siswa mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Sedangkan tujuan metode belajar al-Qur'an adalah:

- a. Membekali guru agar dapat memberikan pelajaran kepada santri atau siswanya dengan fasih, benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam ilmu tajwid.
- b. Membekali guru agar dapat membimbing siswa dalam belajar al-Qur'an baik dalam pelafalannya, *makhrajnya*, serta dalam tajwidnya.
- c. Memberikan gambaran dan arahan kepada guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga keberhasilan dapat dicapai.

3. Macam-Macam Metode Belajar al-Qur'an

Dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan bagi anak, hal yang terpenting adalah bagaimana menyelami kepribadian anak, sehingga seorang guru dapat diterima oleh siswa sebagai seorang yang akan

menyampaikan hal penting. Selain itu metode atau cara dalam menyampaikan pesan pembelajaran yang bisa diterima dengan baik bagi siswa, adalah metode yang mudah dan dapat diserap dengan baik oleh siswa, sehingga hasil pembelajaran yang dicapai dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

Metode belajar al-Qur'an sangat beragam macamnya. Semua metode yang ada bertujuan memudahkan para guru-guru dalam mengajarkan al-Qur'an dengan seluruh kriteria kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam belajar al-Qur'an. Adapun metode-metode belajar al-Qur'an yang ada antara lain:

a. Metode Baghdadi

Metode ini merupakan metode yang paling tua dan berasal di ibukota Iraq, Baghdad. Barangkali metode ini adalah yang pertama dikenal oleh masyarakat muslim Indonesia. Metode ini sejak dulu diterapkan oleh para guru atau guru mengaji secara tradisional di musholla-musholla, masjid-masjid, dan rumah-rumah mereka dan mungkin sampai sekarang masih ada beberapa yang memakai metode ini.

Menurut sejarahnya metode Baghdadi dicetuskan oleh Abu Mansur Abdul Qafir Baghdadi. Metode ini memuat materi pelajaran yang didaktis diurutkan dari hal yang konkrit ke abstrak, dari yang mudah menuju yang sukar, dan dari yang umum sifatnya kepada materi

yang terperinci atau khusus. Pembagian materi ini diketahui pada setiap langkah yang harus dikuasai oleh siswa. Secara garis besar kaidah Bagdadiyyah memerlukan tujuh belas langkah. Tiga puluh ḥurūf *hijaiyyah* selalu ditampilkan secara utuh dalam setiap langkah. Seolah-olah sejumlah huruf tersebut menjadi tema sentral dengan berbagai variasi yang ada.

Menurut Huda dalam (*Metode Cepat Membaca Kitab, www.Nuhamaarif.blogspot.co.id*) beberapa langkah dalam pembelajaran metode Baghdadiyah antara lain :

- 1) Memperkenalkan semua ḥurūf *hijaiyyah* baik bentuk maupun bunyinya serta pengucapannya dengan tepat (makhrāj).
- 2) Setiap ḥurūf *hijaiyyah* diulang kembali dan memberikan syakal (baris) fathah.
- 3) Setiap ḥurūf *hijaiyyah* tersebut diulang kembali dan diberikan syakal (baris) fathah, kasrah, dammah.
- 4) Setiap ḥurūf *hijaiyyah* diulang kembali dan dikembangkan dengan syakal tanwin (fathah tanwin, kasrah tanwin dan dammah tanwin).
- 5) Setiap ḥurūf *hijaiyyah* diulang kembali berbaris fathah dan dihubungkan dengan huruf bertasydid, fathah maddah dengan alif.
- 6) Setiap ḥurūf *hijaiyyah* diulang kembali dan digabungkan dengan huruf bertasydid, kasrah maddah dengan ḥurūf ya sukun di akhirnya.

- 7) Setiap ḥurūf *hijaiyyah* diulang kembali dan dikembangkan serta diakhiri dengan fathāh, alif diberi waw sukun berbunyi au maddah dan diakhiri dengan ḥurūf berbaris fathāh, memberi dammah dengan ḥurūf waw sukun dan diakhiri dengan ḥurūf berbaris fathāh dan sebagainya.

Belajar dengan metode Baghdadi memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan metode Baghdadi adalah :

- 1) 30 ḥurūf abjad hampir selalu ditampilkan pada setiap langkah secara utuh sebagai tema pokok.
- 2) Pola bunyi dan susunan huruf (wazan) disusun secara rapi.
- 3) Materi tajwid secara mendasar terintegrasi dalam setiap langkah.

Adapun kelemahan metode baghdadi yakni :

- 1) Qaidah Baghdadi yang sebenarnya sulit diketahui, karena didapat dari turun temurun.
- 2) Penyajian materi terasa menjemukan.
- 3) Penampilan beberapa huruf yang mirip dapat menyulitkan siswa.
- 4) Memerlukan waktu yang lama untuk membaca al-Qur'an.

b. Metode Iqra'

Metode ini disusun oleh KH. As'ad Humam dari Yogyakarta yang menurut pengakuannya telah meneliti metode tersebut sejak tahun 50-an. Dengan metode Iqra' belajar hanya dalam waktu enam bulan

sudah mampu membaca al-Qur'an dengan lancar. Selanjutnya metode ini berkembang pesat dengan dicanangkannya TK al-Qur'an menjadi program nasional pada Munas V BKPRMI (Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia) 27-30 Juni 1989 di Surabaya.

Tujuan umum dari metode belajar Iqra' adalah memberikan bekal dasar bagi anak-anak agar menjadi generasi yang cinta dan memahami al-Qur'an. Sedangkan tujuan khususnya adalah anak dapat membaca al-Qur'an dengan lancar dan benar, hafal beberapa surat-surat pendek dan doa-doa pilihan serta anak mampu menulis huruf al-Qur'an dan dapat melaksanakan sholat dengan baik dan terbiasa hidup dalam suasana yang Islami.

Metode Iqra' dikembangkan bersama Team Tadarus AMM Kotagede Yogyakarta. Dalam metode ini cara membaca huruf-huruf *hijaiyyah* telah dimodifikasi yaitu dengan mencari padanan huruf-huruf latin. Misalnya diajarkan tanda baca fathah= a, kasrah= i, dummah= u, fathah tanwīn= an, kasrah tanwīn= in, dummah tanwīn= un (Budiyanto, 1995:5-6).

Materi pokok yang diajarkan dalam metode belajar Iqra' semuanya terseusun dalam bentuk buku Iqra' 1-6 jilid, serta dilengkapi beberapa panduan tajwid praktis yang disusun oleh As'ad Humam Kotagede Yogyakarta. Sedangkan pelajaran penunjang meliputi :

- 1) Hafalan surat-surat pendek

- 2) Hafalan bacaan shalat dan prakteknya
- 3) Hafalan doa-doa pilihan
- 4) Menulis huruf al-Qur'an

Sistem yang digunakan metode Iqra' menekankan pada penggunaan tiga macam sistem pengajaran yaitu: (1) CBSA (Cara Belajar Santri Aktif). (2) Privat, yaitu penyimak seorang demi seorang. (3) Asistensi, yaitu santri yang lebih tinggi pelajarannya dapat membantu menyimak santri lain. Iqra' disusun secara praktis dan sistematis sehingga sangat membantu bagi pengajar maupun santri dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajarnya. Dalam pengajaran Iqra' (jilid 1-6) sudah dengan pelajaran tajwīd yaitu tajwīd praktis, artinya santri akan bisa membaca dengan benar sesuai dengan ilmu tajwid. Sedangkan ilmu tajwīd itu sendiri (seperti istilah *idghōm*, *ikhfa'*, macam-macam *mad*, sifat-sifat huruf dan sebagainya), diajarkan setelah lancar tadarus al-Qur'an beberapa juz.

Buku Iqra' di buat dalam dua versi dan masing-masing terdiri dari enam jilid. Versi pertama dalam satu buku terdiri dari enam jilid, masing-masing jilid 32-36 halaman dan sampul buku berwarna hitam. Versi kedua dalam satu buku hanya satu jilid bahan ajar dengan sampul berwarna sesuai dengan tingkatan jilidnya, masing-masing terdiri dari 32-36 halaman.

Masa dan waktu pendidikan dalam belajar Iqra' dilaksanakan selama 1 tahun dalam masing-masing jilid, maka pembelajarannya dilakukan secara privat dengan menyimak bacaan al-Qur'an dimulai dari jilid 1 dan seterusnya dengan memakai alat pantau kartu *Qirā'atil Qur'an*.

Prinsip dasar dalam penerapan metode belajar Iqra' menurut Pedoman Pengajian al-Qur'an Bagi Anak-Anak (1983:10) terdiri dari tiga macam tingkatan pengenalan yakni :

- 1) *Tariqat Attarkibiyah* (Metode pengajaran membaca mulai dari mengenal huruf hijaiyyah).
- 2) *Tariqat Assautiyah* (Metode pengenalan bunyi).
- 3) *Tariqat Musyafahah* (Metode menirudari mulut kemulut mengikuti bacaan seorang guru)

Metode Iqra' sebagai sebuah panduan dan pedoman mengajar al-Qur'an tentunya tidak lepas dari beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode Iqra' antara lain :

- 1) Proses yang digunakan sangat pendek untuk mengenalkan bunyi dan lambang huruf.
- 2) Logikanya sangat sistematis dari model yang berulang-ulang dan berkelanjutan.
- 3) Bagi anak yang lebih pandai dapat secara cepat menyelesaikan jilid-jilid tertentu.

- 4) Terdapat alat kontrol prestasi yang baku sehingga dapat menilai anak setiap perkembangan dan kemajuan secara tertib.

Disamping memiliki kelebihan setiap metode Iqra' juga mempunyai kelemahan. Kelemahan metode Iqra' adalah :

- 1) Alokasi waktu kelulusan yang diperlukan lebih banyak.
- 2) Dalam pengajaran tajwid ada kelemahan penempatan urutan, seperti *Ikhfa'* didahulukan, padahal termasuk bacaan yang sulit sedangkan *izhar* yang mudah diajarkan belakangan.
- 3) Membatasi keinginan siswa yang dapat membaca lebih lancar guna menyelesaikan masing-masing jilid, karena dibatasi oleh penggunaan kartu pantauan prestasi yang didasarkan pada per halaman.

c. Metode Qira'ati

Metode Qira'ati adalah sebuah metode atau cara praktis dalam pengajaran ilmu baca al-Qur'an dengan baik dan benar. Dengan metode ini memungkinkan anak-anak mempelajari al-Qur'an dengan cepat dan mudah karena Qira'ati menawarkan pengajaran yang sistematis dan mendetail sekaligus memuat bacaan tajwid. Qira'ati merupakan sebuah buku yang disusun oleh H. Dachlan Salim Zarkasyi dari Semarang.

Latar belakang disusunnya metode Qira'ati tidak lepas dari model pengajaran yang ada di Indonesia pada masa lampau yang banyak

menggunakan metode *Baghdadi*, yang pembelajarannya terbatas pada pengenalan huruf *hijaiyyah* dan bisa membaca al-Qur'an apa adanya tanpa mengindahkan kaidah-kaidah tajwid yang baku, serta pola pembelajaran yang bersifat turun menurun dari generasi-kegenerasi.

Buku Qira'ati disusun sejak tahun 1963 yang terdiri dari 10 jilid untuk semua usia. Kemudian mengalami perubahan pada tahun 1986 menjadi 8 jilid yang disusun dan disempurnakan menjadi 6 jilid untuk usia TK. Pada tahun 1988-1990 setelah mengadakan penelitian ulang akhirnya disusun 3 jilid untuk kalangan pelajar dan 2 jilid untuk mahasiswa. Untuk lebih menyempurnakan pengajaran ilmu baca al-Qur'an disusunlah buku *Gharīb* yang membahas mengenai bacaan hati-hati dalam al-Qur'an. Dalam proses pembelajarannya Qira'ati menerapkan prinsip CBSA+M (Cara Belajar Siswa Aktif + Mandiri) dan LTCB (Lancar Tepat Cepat Benar).

Metode Qira'ati mempunyai beberapa ciri diantaranya berkesinambungan antara halaman kehalaman berikutnya, berkesinambungan antara jilid satu dan seterusnya, disesuaikan dengan usia para pelajar al-Qur'an, kata dan kalimatnya tidak keluar dari ayat-ayat al-Qur'an, dan sebagainya. Untuk program Qira'ati ini bisa diajarkan pada siapa saja tetapi untuk para pengajarnya harus mempunyai sertifikasi atau telah ditashih terlebih dahulu dengan tujuan agar terseragam cara membacanya antar satu dengan yang lain terutama dalam pemahaman ilmu tajwid bagi para pengajarnya. Untuk

mengajarkan buku jilid 1-2 dengan metode Qira'ati, guru diharuskan telaten mengajari siswa seorang demi seorang. Ini supaya guru mengerti kemampuan anak didiknya. Untuk jilid 3-6 dilakukan dengan klasikal, yaitu beberapa siswa membaca dan menyimak bersama dalam satu ruangan.

Strategi yang digunakan dalam pengajaran Qira'ati dalam membaca al-Qur'an yaitu:

1) Sorogan/ individual/ privat

Materi pelajaran yang diberikan orang perorang sesuai dengan materi yang dikuasai siswa.

2) Klasikal individual

Memberikan materi secara bersama-sama dalam satu kelas.

3) Klasikal baca simak

Dilakukan dengan cara membaca bersama secara klasikal dan bergantian membaca secara individual atau kelompok sedangkan siswa lain menyimak.

Sistem evaluasi yang digunakan dalam metode belajar Qira'ati yaitu dengan *Mujawwadah Murottal*. Kelebihan metode ini adalah :

1) Siswa dapat membaca tanpa mengeja.

2) Sejak permulaan belajar siswa ditekankan untuk membaca yang tepat dan cepat.

3) Metode ini dapat diajarkan secara efisien untuk masing-masing kelompok umur.

Sedangkan kelemahan metode ini adalah akses yang agak susah disertai prasyarat yang ketat bagi pengajar, karena jika benar-benar kurang mampu membaca al-Qur'an secara baik dan benar, maka tidak diperkenankan mengajar.

d. Metode Al-Barqy

Metode al-Barqy yang ditemukan oleh Drs. H. Muhadjir Sulthon berasal dari Lamongan dan merupakan dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya. Beliau memberikan sumbangan yang sangat besar bagi metode membaca al-Qur'an yang sangat efektif. Setelah mempelajari berbagai metode membaca al-Qur'an yang berkembang sejak beberapa abad lalu hingga metode paling mutakhir, Muhadjir akhirnya menemukan metode yang menurutnya paling efektif, yaitu metode al-Barqy. Metode tersebut dipraktikkan kepada siswanya di SD Islam At-Tarbiyah, Surabaya. Beliau juga mempraktikkan kepada anak-anaknya di rumah.

Metode al-Barqy disusun dengan sebuah metode yang diberi nama lembaga. Sifat yang dianut adalah analitik sintetik. Sistematisanya pengamatan global memisah, memilih, dan memadu. Sebagai contoh metode al-Barqy adalah: *A Da Ra Ja* ا د ر ج Ma Ha Ka Ya م ه ي. Tiap-tiap kata lembaga diatas mempunyai arti yang

mudah dipahami dan diingat, baik dalam bahasa Arab maupun dalam bahasa Indonesia.

Dalam penyajian al-Barqy menggunakan teknik-teknik yang menarik, seperti: konsentrasi, transfer, batu loncatan, morse, titian unta, drill, dan pengelompokan bentuk. Metode al-Barqy menggunakan *gradasi* yang baik dalam pemilihan materi sehingga pengajaran yang ada dapat mendukung kebenaran bahasa serta tidak menumbuhkan kesalahan yang dapat menyebabkan aib dalam bahasa.

Hal tersebut terlihat dalam contoh bunyi ادرج , bunyi yang sulit seperti ت ج د ث , atau bunyi yang lebih sulit lagi ث د ت ذ dan bunyi yang tersulit ق خ غ . selain gradasi metode al-Barqy juga mengenalkan bunyi tanwin, mad, sukun dan tasydid. Sedangkan dengan pola Drill (*tadrībāt*) untuk kepekaan suara terdiri dari : pendek-panjang-tanwīn, pendek-panjang-tanwīn-sukūn, pendek-panjang-tanwīn-sukūn-tasyd-īd.

Setiap pedoman atau panduan metode pembelajaran al-Qur'an pasti terdapat kelebihan dan kekurangan. penggunaan metode al-Barqy mempunyai kelebihan :

- 1) Kata lembaga yang digunakan dalam metode al-Barqy mudah dihafal siswa karena disesuaikan dengan bahasa Indonesia.
- 2) Kata lembaga yang mudah dihafal dan dimengerti siswa memberikan daya rangsang yang tinggi untuk belajar lebih jauh.

- 3) Siswa lebih mudah mengingat kembali huruf-huruf yang lupa dengan bantuan kata lembaga tersebut.
- 4) Untuk latihan transfer huruf dan bunyi selain dilakukan dengan *qirā'at* juga disertai dengan *Naḍoman*. *Naḍoman* ini merupakan daya tarik tersendiri bagi siswa.
- 5) Kata lembaga ditulis sambung, setelah kata lembaga dikuasai siswa kemudian dikenalkan huruf sambung.
- 6) Adanya simbol-simbol morse dalam pelajaran tajwīd memudahkan guru untuk memberikan pekerjaan rumah, karena tanpa harus mendengarkan bacaan siswa, seorang guru dapat mengetahui benar dan salahnya sebuah bacaan.
- 7) Buku panduannya dilengkapi kaset dan alat peraga sehingga mempermudah dalam kegiatan belajar-mengajar.

Kelemahan yang dirasakan oleh sebagian guru yang menggunakan metode al-Barqy adalah :

- 1) Anak yang tertinggal pelajaran semakin tertinggal sehingga merupakan hal serius dalam belajar secara klasikal.
- 2) Metode ini belum mempunyai alat evaluasi hasil belajar yang maksimal pada masing-masing aspek.
- 3) Untuk dapat mengajar dengan metode al-Barqy, seorang guru harus dilatih oleh pengembang metode tersebut, yang itu semua berakibat pada tingkat penyebarluasan metode ini yang lambat.

4. Cara Penyampaian Materi Belajar al-Qur'an

Belajar al-Qur'an secara teori bisa dipelajari sendiri dengan membaca berbagai metode cepat belajar al-Qur'an yang ada, karena buku pedoman belajar al-Qur'an didesain guna memudahkan belajar al-Qur'an secara mandiri. Akan tetapi dalam dataran praksisnya belajar al-Qur'an sangat efektif apabila memakai metode yang sudah sangat umum dimasyarakat yaitu dengan *musyāfahah* langsung kepada guru atau guru yang benar-benar ahli dalam bidang Qur'an. Hal ini tidak lepas dari beberapa kesukaran-kesukaran dalam bacaan Qur'an khususnya *makhrāj*, *lafaz*, *tajwīd*, *tartīl* yang tidak bisa dipelajari sendiri selain mencontoh kepada bacaan guru atau guru yang sudah ahli dalam membaca Qur'an. Terdapat tiga cara penyampaian materi belajar secara *musyāfahah* yaitu :

- a. Guru membaca dulu kemudian siswa menirukan.
- b. Siswa membaca, guru mendengarkan bila ada yang salah dibetulkan.
- c. Guru membaca siswa mendengarkan (Arwani, 2004: 2).

Dari berbagai sistem penyampaian materi belajar al-Qur'an yang ada, semuanya mengedepankan penyampaian materi belajar yang memudahkan siswa dalam menangkap pesan pembelajaran, khususnya pembelajaran al-Qur'an. Akan tetapi kebanyakan lembaga pendidikan al-Qur'an yang ada tidak meninggalkan teori *musyāfahah* sebagai sistem paling bagus dalam mencapai hasil yang maksimal. Hal ini tidak lepas dari penyampaian materi yang begitu simpel yakni siswa menirukan secara langsung apa-apa

yang dibaca oleh guru secara perlahan melalui lidahnya, kemudian guru juga dapat mengoreksi secara langsung baik makhrāj ḥurūf, tajwīd atau yang lain, sehingga seorang siswa dapat secara benar membaca al-Qur'an.

5. Prinsip dalam Belajar al-Qur'an

Prinsip dasar yang wajib dipegang seorang dalam mengajarkan al-Qur'an adalah bagaimana menyampaikan materi pembelajaran al-Qur'an secara baik dan benar sehingga dapat ditangkap oleh seorang siswa dengan baik materi yang disampaikan. Bahkan bagi seorang guru al-Qur'an diberikan wewenang yang luas untuk mengoreksi atau memberikan teguran atas baik dan tidaknya hasil capaian siswa untuk perbaikan bacaan yang lebih lanjut.

Seorang guru dalam melaksanakan proses kegiatan belajar-mengajar al-Qur'an harus teliti, waspada dan tegas terhadap belajar anak didiknya. Teliti artinya dapat memberikan contoh yang baik dan benar. Waspada artinya seorang guru al-Qur'an harus selalu cepat dan tanggap dalam menyimak bacaan seorang siswa. Tegas artinya tidak boleh ragu dalam mengambil keputusan atas hasil capaian belajar seorang siswa, apakah siswa tersebut layak untuk naik ketahapan selanjutnya apa tidak. Selain itu seorang guru harus tegas dalam memberikan teguran yang bersifat mendidik guna memperbaiki cara baca seorang siswa.

Menurut Syarifuddin (2004: 86) bahwa dalam belajar al-Qur'an seorang guru harus menyampaikan materi belajar kepada siswa secara

benar sesuai dengan kaidah, mudah diterima, dihafal, dimengerti, teliti, waspada, tegas dan sabar.

Selain itu guru sebagai seorang yang berperan utama dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, maka hendaknya :

- a. Ikhlas mengajar karena Allah SWT, yang disertai dengan niat yang baik.
- b. Menguasai materi pelajaran.
- c. Menguasai metodologi mengajar al-Qur'an.
- d. Menciptakan situasi kelas dalam keadaan tenang dan anak merasa senang dan tidak takut.
- e. Memberikan motivasi, sanjungan kepada anak yang bisa berhasil dengan baik.
- f. Jangan pernah menghina, mencela kepada anak yang kurang mamapu atau belum berhasil.
- g. Mempunyai kesabaran, lemah lembut, akrab dengan anak, agar dapat dicintai anak.
- h. Terdapat rasa cinta yang sama terhadap anak, sehingga tidak pilih kasih (Arwani, 2004: 2).

Disamping guru, siswa dalam mengikuti belajar al-Qur'an harus memegang prinsip seperti :

a. Aktif dan mandiri

Dalam belajar al-Qur'an siswa harus aktif membaca dan menulis sendiri tanpa dituntun oleh gurunya. Siswa harus teliti walaupun tanpa dituntun oleh gurunya dengan menulis sesuai pada halamannya masing-masing, dan jika ada kesalahan dalam menulis, maka guru harus membenarkan.

b. Lancar, cepat, tepat dan benar

Kelancaran, kecepatan, ketepatan dan kebenaran dalam membaca dan menulis merupakan prinsip yang harus dipegang teguh oleh siswa TPQ. Karena guru-guru kedudukannya hanya menerangkan pokok pelajaran dan menyimak bacaan siswa satu-persatu serta menegurnya sewaktu-waktu apabila terdapat kesalahan. Dengan prinsip tersebut dapat mendorong siswa aktif membaca halaman-halaman buku panduan yang telah disusun secara sistematis dan praktis.

Akan tetapi pada pokoknya yang harus diperhatikan bagi seluruh siswa agar berhasil dalam belajar al-Qur'an adalah :

- a. Mempunyai kemauan yang kuat untuk terus belajar.
- b. Mempunyai minat belajar yang tinggi.
- c. Rajin dan tekun belajar.
- d. Jangan berteman dengan teman yang malas.
- e. Pilihlah teman yang rajin, semangat belajar dan berkelakuan baik.

Berbagai hal yang sangat prinsip tersebut memberikan harapan agar dalam belajar, seorang siswa dapat selalu konsisten dan mau berusaha untuk selalu bisa, dan mau mencoba untuk selalu rajin dan aktif dalam belajar.

C. Metode Baca al-Qur'an Yanbu'a

1. Metode Baca al-Qur'an Yanbu'a

Yanbu'a merupakan metode pembelajaran al-Qur'an ciptaan dari Tim Penyusun yang dipimpin oleh KH. M. Ulil Albab Arwani, beliau adalah putera kiai kharismatik dari Kudus yang dikenal sebagai ahli ilmu al-Qur'an yaitu KH. Muhammad Arwani. Metode Yanbu'a mempunyai arti sumber, mengambil dari kata *Yanbū'ul Qur'an* yang berarti sumber al-Qur'an. Yanbu'a berkembang pada tahun 2004, terdiri dari 7 juz atau jilid untuk TPQ dan 1 juz untuk pra TK dan dalam pembelajarannya dimulai dengan pengenalan huruf *hijaiyyah* beserta harakatnya ditulis secara bertahap, dari tingkat yang sederhana sampai kepada tingkat yang paling sulit. Selain itu, dalam Yanbu'a tidak hanya diajarkan tentang membaca al-Qur'an saja, tetapi juga diajarkan menulis al-Qur'an.

Munculnya Yanbu'a adalah usulan dan dorongan dari alumni Pondok Tahfiz Yanbū'ul Qur'an, supaya mereka selalu ada hubungan dengan pondok disamping usulan dari masyarakat luas juga dari Lembaga Pendidikan Ma'arif serta Muslimat terutama dari cabang Kudus dan Jepara. Mestinya dari pihak pondok sudah menolak, karena menganggap

sudah cukup metode yang ada. Tapi karena desakan yang terus menerus dan memang dipandang perlu, terutama untuk menjalin keakraban antara alumni dengan pondok serta untuk menjaga dan memelihara keseragaman bacaan al-Qur'an (Arwani, 2004: 1).

Penyampaian materi pembelajaran dengan metode Yanbu'a dilakukan dengan berbagai macam metode, antara lain:

- a. *Musyāfahah* yaitu guru membaca terlebih dahulu kemudian siswa menirukan. Dengan cara ini guru dapat menerapkan membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan siswa akan dapat melihat dan menyaksikan langsung praktek keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirukannya.
- b. *'Arḍul Qirā'ah* yaitu siswa membaca di depan guru sedangkan guru menyimakinya. Sering juga cara ini disebut dengan *sorogan*.
- c. Pengulangan yaitu guru mengulang-ulang bacaan, sedangkan siswa menirukannya kata per kata atau kalimat per kalimat, juga secara berulang-ulang hingga terampil dan benar (Arwani, 2004 : 2).

2. Tujuan Metode Baca al-Qur'an Yanbu'a

Menurut Arwani (2004:1) terdapat lima tujuan penyusunan *ṭarīqah* baca al-Qur'an Yanbu'a, yang itu semua merupakan bukti pengabdian Yanbu'a bagi masyarakat khususnya berkaitan dengan pembelajaran al-Qur'an. Tujuan tersebut yakni :

- a. Ikut andil dalam mencerdaskan anak bangsa supaya bisa membaca al-Qur'an dengan lancar dan benar.

Para ulama dahulu dan sekarang menaruh perhatian besar terhadap tilawah (cara membaca) al-Qur'an sehingga pengucapan lafadz-lafadz al-Qur'an menjadi baik dan benar. Cara membaca ini dikalangan mereka dikenal dengan *tajwīdul Qur'an*. *Tajwīd* adalah mengucapkan huruf al-Qur'an dengan tertib menurut yang seharusnya, sesuai dengan *makhrāj* dan bunyi asalnya, serta melembutkan bacaannya sesempurna mungkin, tanpa berlebihan, kasar, tergesa-gesa, dan dipaksakan. Kaidah *tajwid* itu berkisar pada cara *waqaf*, *imālah*, *idghām*, *idzhar*, *iqlab*, *ikhfa'*, *mad*, *ghunnah*, *tarqīq*, *tafkhīm*, dan *makhārijul ḥurūf*. (Qaṭṭān, 2001:265).

Menurut Zarkasyi (1995 : 1) belajar ilmu *tajwid* hukumnya *farḍu kifāyah*, sedang membaca al-Qur'an dengan baik dan benar (sesuai dengan kaidah ilmu *tajwīd*) hukumnya *farḍu 'ain*.

- b. Nasyrul 'Ilmi (menyebarkan ilmu).
c. Memasyarakatkan al-Qur'an dengan rasm Uṣmani.

Dalam penulisannya, metode Yanbu'a memakai tulisan dengan rasm Uṣmani. rasm Uṣmani adalah rasm (bentuk ragam tulisan) yang telah diakui dan diwarisi oleh umat Islam sejak masa Khalifah Uṣman bin Affan. Pemeliharaan rasm Uṣmani merupakan jaminan kuat bagi penjagaan al-Qur'an dari perubahan dan penggantian huruf-hurufnya.

Menurut Shihab (1999:97) seperti diketahui pada masa permulaan Islam, mushaf al-Qur'an belum mempunyai tanda-tanda baca dan baris. Kesulitan mulai muncul ketika dunia Islam meluas ke wilayah-wilayah non Arab, lalu terjadilah ketidaktepatan bacaan. Masalah ini mulai disadari oleh pemimpin dunia Islam. Ketika Ziyad Ibn Samiyah menjabat gubernur Bashrah pada masa Muawiyah Ibn Abi Sufyan (661-680 M). Riwayat lain menyebutkan pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib ia memerintahkan Abu al-Aswad ad-Duwali membuatkan tanda-tanda baca, terutama untuk menghindari kesalahan dalam membaca al-Qur'an bagi generasi yang tidak hafal al-Qur'an. Sehingga jadilah bentuk al-Qur'an seperti yang ada sekarang ini yaitu dengan garis-garis yang indah dan jelas, memberikan tanda-tanda yang membedakan tiap hurufnya serta istilah-istilah bacaan sehingga kita mudah mempelajari dan membacanya.

Al-Qur'an yang dicetak di Indonesia tidak menggunakan rasm Uṣmani karena banyak orang yang kesulitan dalam membacanya. Dengan Yanbu'a ini diharapkan akan memudahkan seseorang dan membiasakan untuk membaca al-Qur'an dengan rasm Uṣmani.

- d. Untuk membetulkan yang salah dan menyempurnakan yang kurang.

Banyak orang yang bisa membaca al-Qur'an namun tidak sesuai dengan kaidah tajwīd yang benar, dan sebagaimana kita ketahui banyak buku-buku tentang cara belajar membaca al-Qur'an namun materi dan penjelasan yang ada dirasakan masih kurang lengkap. Yanbu'a hadir

sebagai saran untuk belajar membaca al-Qur'an yang benar dan sebagai penyempurna yang masih kurang.

- e. Mengajak selalu bertadarus al-Qur'an dan musyāfahah al-Qur'an sampai khatam.

Dari tujuan tersebut, dapat dijabarkan bahwa yang terpenting dari tujuan disusunnya metode baca al-Qur'an Yanbu'a adalah kemampuan membaca al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah baca dan aturan yang telah diturunkan kepada para ahli al-Qur'an.

Kemampuan membaca al-Qur'an secara baik dan benar dapat diartikan sebagai kemampuan seorang qiro'ah dalam membaca, dengan kategori:

- a. Kemampuan *Tartīl*

Kemampuan *Tartīl* adalah menebalkan kalimat sekaligus menjelaskan huruf-hurufnya. *Tartīl* lebih menekankan pada aspek memahami dan merenungi kandungan ayat-ayat al-Qur'an.

- b. Kemampuan *Tahqīq*

Kemampuan *Tahqīq* adalah kemampuan membaca al-Qur'an dengan memberikan hak-hak setiap huruf dengan tegas, jelas, dan teliti seperti memanjangkan mad, menegaskan hamzah, menyempurnakan harakat, serta melepaskan huruf secara *tartīl*, pelan-pelan, memperhatikan panjang, pendek, waqaf, ibtida' dan

merampas ḥurūf. Untuk memenuhi hal-hal tersebut, metode tahqīq kadang tampak memenggal-menggal dan memutus-mutus dalam membaca huruf dan kalimat al-Qur'an.

c. Kemampuan *Tadwīr*

Kemampuan *Tadwīr* adalah kemampuan membaca al-Qur'an dengan memanjangkan mad, hanya tidak sampai penuh. *Tadwīr* merupakan cara membaca al-Qur'an di bawah *Tartīl* dan di atas *Hadr* (Tingkatan keempat).

d. Kemampuan *Hadr*

Kemampuan *hadr* adalah kemampuan membaca al-Qur'an dengan cepat, ringan dan pendek namun tetap dengan menegakan awal dan akhir kalimat serta meluruskannya. Suara mendengung tidak sampai hilang. Meski cara membacanya cepat dan ringat, ukurannya harus sesuai dengan standar riwayat-riwayat ṣaḥīḥ yang diketahui oleh pakar-pakar qira'ah (Syarifuddin: 2005: 79).

3. Pembelajaran Metode Baca al-Qur'an Yanbu'a

Metode baca al-Qur'an sebagai pedoman pembelajaran sangatlah membantu proses kegiatan belajar mengajar al-Qur'an khususnya terhadap siswa dari usia anak-anak hingga remaja. Hal ini tidak lepas dari runtutan pedoman pembelajaran yang memudahkan guru ataupun guruah dalam menyampaikan materi belajar al-Qur'an dari tingkatan rendah hingga tingkatan yang sulit.

Peran sentral dalam memberikan materi pembelajaran al-Qur'an adalah guru. Hal ini tidak lepas dari interaksi secara langsung terhadap siswa, sehingga bagaimana metode mengajar dapat diterima tergantung oleh skill dan kemampuan guru menjabarkan materi pembelajaran dalam bentuk aksiologis di kelas. Oleh karena itu Yanbu'a memberikan panduan baku yang harus dilakukan oleh guru, ketika menyampaikan materi pembelajaran al-Qur'an. Beberapa hal tersebut antara lain:

- a. Guru menyampaikan salam sebelum kalam dan jangan salam sebelum siswa tenang.
- b. Guru membacakan ḥaḍrah (pada hal. 46 juz 1) kemudian siswa membaca surat fatihah dan doa pembuka.
- c. Guru berusaha supaya siswa aktif / CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).
- d. Guru jangan menuntun bacaan siswa tetapi membimbing dengan cara:
 - 1) Menerangkan pokok pelajaran (yang bergaris bawah).
 - 2) Memberi contoh yang benar.
 - 3) Menyimak bacaan siswa dengan sabar, teliti dan tegas.
 - 4) Menegur bacaan yang salah dengan isyarat atau ketukan. Apabila masih tidak bisa maka ditunjukkan bagaimana yang benar.
 - 5) Bila siswa sudah lancar dan benar guru menaikkan halaman dengan diberi tanda cutit (✓) di samping nomor halaman atau di buku absensi/ prestasi.

- 6) Bila siswa belum lancar dan benar atau masih banyak kesalahan jangan dinaikkan dan harus mengulang, dengan diberi tanda titik (.) di samping nomor halaman atau di buku absensi/ prestasi.
- 7) Waktu belajar 60-75 menit dan dibagi menjadi tiga bagian:
 - a) 15-20 menit untuk membaca doa, absensi, menerangkan pokok pelajaran atau membaca klasikal.
 - b) 30-40 menit untuk mengajar secara individu atau menyimak siswa satu per satu.
 - c) 10-15 menit untuk memberi pelajaran tambahan seperti doa sehari-hari, bacaan-bacaan sholat, surat-surat pendek, dan lain-lain. Setelah itu membaca doa penutup.

Setiap halaman yang ada pada kitab Yanbu'a, biasanya terdiri dari empat kotak dan tiap kotak berisi materi-materi yang diajarkan. Dari tiap kotak tersebut berisi:

- a. Kotak I : materi pelajaran utama, keterangannya diawali dengan tanda titik.
- b. Kotak II : materi pelajaran tambahan, keterangannya diawali dengan tanda segitiga.
- c. Kotak III : materi pelajaran menulis, keterangannya diawali dengan tanda segi empat.
- d. Kotak IV : tempat keterangan.

